

**MODEL PEMBINAAN KARAKTER RELIGIUS TERINTEGRASI PADA
PEMBELAJARAN SAINS DI PENDIDIKAN DASAR
(Studi Deskriptif di Beberapa Sekolah Dasar di Kecamatan Pegaseng
Aceh Tengah)**

Oleh: Daniah

Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

Abstrak

Kekhawatiran terhadap fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini sudah sangat meresahkan, fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alkohol dan seks bebas, menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong di antara anggota masyarakat. Jauh sebelum munculnya istilah pendidikan karakter, sesungguhnya pendidikan agama Islam sudah merupakan suatu model pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter karena pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan upaya penanaman atau internalisasi nilai-nilai Islam yang berdasar pada ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Sunnah) melalui pendidikan dan pembelajaran. Kondisi pembelajaran Sains masih belum mencapai yang diharapkan oleh tujuan Pendidikan Nasional. Sebagian besar guru hanya mengajarkan aspek *hard skill* saja. Belum ditemukan model khusus dari guru Sains di beberapa SD di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah dalam pembinaan karakter religius siswa. Pembinaan karakter religius siswa masih dilaksanakan secara terpisah sehingga terkesan guru seperti belum mampu mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran terutama sekali mata pelajaran Sains.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Karakter Religius, Pembelajaran Sains

A. Pendahuluan

Jauh sebelum munculnya istilah pendidikan karakter, sesungguhnya pendidikan agama Islam sudah merupakan suatu model pendidikan yang berorientasi pada pembentukan karakter karena pendidikan agama Islam pada dasarnya merupakan upaya penanaman atau internalisasi nilai-nilai Islam yang berdasar pada ajaran Islam (Al-Qur'an dan Al-Sunnah) melalui pendidikan dan pembelajaran. Pencanangan program pemerintah untuk menerapkan kurikulum pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional merupakan peluang strategis untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam sistem pendidikan nasional. Integrasi nilai-nilai agama diperlukan dalam kurikulum pendidikan karakter karena agama merupakan acuan utama yang membawa manusia untuk membentuk kehidupan yang bermoral. Meskipun tiap-tiap agama memiliki perbedaan mendasar antara yang satu dengan yang lain namun ada satu kesamaan prinsip bahwa setiap perilaku manusia dalam kehidupan ini akan berdampak atau mendapatkan balasan yang setimpal di masa yang akan datang.¹ Oleh karena itu manusia sebagai makhluk Tuhan memiliki kewajiban berbuat baik sebagaimana yang diperintahkan oleh Tuhan.²

Kekhawatiran terhadap fenomena sosial yang muncul akhir-akhir ini sudah sangat meresahkan, fenomena kekerasan dalam menyelesaikan masalah, meningkatnya perilaku merusak diri, seperti narkoba, alkohol dan seks bebas, menurunnya perilaku sopan santun, menurunnya perilaku kejujuran, menurunnya rasa kebersamaan, dan menurunnya rasa gotong royong di antara anggota masyarakat. Berkaitan dengan hal tersebut Saini dalam Syam mengungkapkan bahwa: perilaku keras, beringas, korupsi, keterpurukan ekonomi yang berkelanjutan adalah pertanda kekalahan budaya ini. Karakter bangsa dibentuk oleh kreativitas bangsa itu sendiri. Kreativitas akan berkaitan erat dengan kesejahteraan dan kekenyalan bangsa ketika menghadapi persoalan bangsa, bangsa yang kreatiflah yang akan tahan dan kukuh berdiri di tengah-tengah

¹ Juono, P. R, *Konsep Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Karakter*, ([Online]. Tersedia: <http://juonorp.blogspot.co.id/2014/10/konsep-integrasi-nilai-nilai-islam.html>, 2014).

² Lickona, Thomas, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, (2013).

bangsa lain, kita perlu rujukan budaya tradisi yang bernilai dinamis dan positif yang memang terdapat pada semua subkultur bangsa ini.³

Peluang emas bagi guru untuk turut berkontribusi dalam membina karakter peserta didik dengan memasukkan nilai-nilai religius dalam pembelajaran. Pembinaan karakter religius siswa saat ini bukan lagi sepenuhnya tugas dari guru pendidikan agama semata tetapi sudah seharusnya menjadi perhatian bagi semua guru mata pelajaran, apalagi dengan pencaangan program pemerintah menerapkan kurikulum pendidikan karakter dalam sistem pendidikan nasional merupakan peluang strategis untuk membina karakter religius siswa dalam membentuk kehidupan yang bermoral.

Kondisi pembelajaran Sains masih belum mencapai yang diharapkan oleh tujuan Pendidikan Nasional. Sebagian besar guru hanya mengajarkan aspek *hard skill* saja yang meliputi: kognitif dan psikomotorik, begitu pula dari hasil observasi dan wawancara dengan beberapa guru dan kepala sekolah di beberapa SD di Kecamatan Pegaseng, Takengon, Kabupaten Aceh Tengah terungkap bahwa guru sangat jarang bahkan hampir tidak pernah mengintegrasikan nilai-nilai religius dalam pembelajaran Sains dengan alasan tidak sempat karena keterbatasan waktu, tidak memiliki pengetahuan yang cukup memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai religius tersebut, serta kesulitan dalam mengembangkan instrumennya. Pada umumnya guru menganggap pembinaan karakter religius siswa hanya pantas diterapkan oleh guru pendidikan agama Islam dan guru sangat jarang serta hampir tidak pernah membina karakter religius siswa melalui mata pelajaran lain seperti Sains. Pada kenyataannya dalam pembelajaran Sains juga menyumbangkan pendidikan karakter dengan nilai-nilai religius yang terkandung di dalamnya melalui pendidikan sikap ilmiah dan kerja ilmiah yang merupakan bagian dari metode ilmiah. Hanya saja guru harus pintar di dalam menggali nilai atau karakter dalam pembelajaran Sains. Sains tidak memiliki nilai kehidupan, tetapi dengan mempelajari Sains peserta didik dapat mengambil manfaatnya berupa nilai-nilai kehidupan.

³ Syam, F, *Renungan B.J. Habibie Membangun Peradaban Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 2009), hal. 285-286.

B. Pembahasan

1. Model Pembinaan Karakter Religius Siswa SD Di Kecamatan Pegasing Aceh Tengah

Penelitian ini berhasil menemukan berbagai model dan program yang dikembangkan oleh sekolah dalam pembinaan karakter religius siswa. Program pembinaan karakter religius siswa yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah berpijak dari visi dan misi yang dikembangkan oleh sekolah. Berikut ini merupakan visi dan misi dari beberapa sekolah:

Tabel 4. 1. Visi dan misi beberapa SD di Kecamatan Pegasing Aceh Tengah

| Nama Sekolah | Visi | Misi |
|----------------------|---|--|
| SD Negeri 8 Pegasing | Menjadi sekolah terpercaya di masyarakat untuk mencerdaskan bangsa dalam rangka mensukseskan wajib belajar. | <ol style="list-style-type: none">1. Menyiapkan generasi yang memiliki potensi di bidang imtaq dan iptek.2. Membangun citra sekolah sebagai mitra terpercaya. |
| SD Negeri 9 Pegasing | Terciptanya sekolah ramah, anak unggul dalam prestasi, berkarakter, berakar pada budaya dan berwawasan lingkungan berlandaskan imtaq dan imtek. | <ol style="list-style-type: none">1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara aktif dan kreatif.2. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat dikembangkan secara optimal.3. Membudayakan kegiatan 6S, yaitu: senyum, salam, sapa, sopan, santun, semangat, dan sepenuh hati pada seluruh warga sekolah.4. Menumbuhkan dan melestarikan budaya lokal.5. Mengembangkan mutu kelembagaan dan manajemen. |

Sekolah-sekolah yang menjadi sampel penelitian mencantumkan secara langsung atau pun tidak langsung pengembangan karakter tersebut pada visi dan misi sekolah. Dari visi dan misi tersebut kemudian dijabarkan ke dalam berbagai program untuk menunjang keberhasilan program pendidikan karakter. Visi dan misi yang dikembangkan oleh masing-masing sekolah biasanya secara struktural akan memiliki keterkaitan dengan rencana strategis yang dikembangkan oleh instansi vertikal tempat sekolah tersebut bernaung. Untuk sekolah-sekolah negeri akan sejalan dengan rencana strategis yang dikembangkan oleh dinas pendidikan di kabupaten/kota.

Program-program yang dijabarkan dari visi dan misi yang dikembangkan sekolah dapat berupa aturan atau tata tertib yang dibuat sekolah dalam rangka mencapai tujuan pengembangan pendidikan karakter. Peraturan yang dibuat oleh sekolah menjadi acuan para siswa dalam melakukan tindakan atau bersikap. Pemahaman secara baik terhadap visi dan misi sekolah menjadi hal penting yang harus mendapat perhatian sekolah. Semua civitas sekolah harus memahami betul visi dan misi yang dikembangkan sekolah. Berikut merupakan model pembinaan karakter religius siswa SD di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah:

Tabel 4. 2. Model pembinaan karakter religius siswa SD di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah

| Nama Sekolah | Model Pembinaan Karakter Religius |
|----------------------|---|
| SD Negeri 8 Pegasing | <ol style="list-style-type: none"> 1. Senin : Upacara (pembacaan ayat suci Al-Qur'an dan do'a untuk para pahlawan) 2. Selasa : Setelah selesai senam (membaca ayat-ayat pendek) 3. Rabu : Setelah selesai senam (membaca asmaul husna) 4. Kamis : Setelah selesai senam (praktek shalat lima waktu) 5. Jumat : Setelah selesai senam (membaca surat yasin) 6. Pesantren kilat (di bulan ramadhan) 7. Pelajaran PAI (Pendidikan Agama Islam) dan BTA (Baca Tulis Al-Qur'an) |
| SD Negeri 9 Pegasing | <ol style="list-style-type: none"> 1. Membaca surat yasin 2. Membaca asmaul husna |

| | |
|-----------------------|--|
| | <ol style="list-style-type: none"> 3. Praktek shalat sunat 4. Bershalawat 5. Membiasakan menyalami guru |
| SD Negeri 10 Pegasing | <ol style="list-style-type: none"> 1. Setiap pagi guru membimbing anak-anak membaca do'a dan mengajar cara shalat 2. Setiap hari jumat anak-anak dibimbing membaca surat yasin, dll. 3. Melatih dan praktek shalat serta menghafal ayat-ayat pendek |

Dari model pembinaan karakter religius siswa di beberapa sekolah belum ditemukan model khusus atau belum ada pengembangan dari model pembinaan karakter religius yang sudah ada tersebut, pada umumnya hampir sama dengan sekolah lainnya. Setiap sekolah dengan program-program yang strategis untuk membangun karakter mulia pastinya sudah dibuat secara rinci melalui peraturan dan tata tertib sekolah. Tata tertib ini menjadi dasar bagi para siswa dan seluruh civitas sekolah (kepala sekolah, guru, karyawan, dan siapa pun) dalam beraktivitas sehari-hari di sekolah. Terkadang visi dan misi sekolah hanya merupakan jargon atau slogan yang menjadi penghias sekolah bagi masyarakat di luar sekolah.

Membangun karakter sekolah memerlukan waktu yang relatif lama. Budaya salam, senyum, sapa, jabat tangan, dan ucapan selamat harus selalu dilestarikan atau diupayakan dan tidak hanya berhenti sampai batas waktu tertentu. Bersamaan dengan pembinaan karakter religius siswa alangkah baiknya dibudayakan juga nilai-nilai kebaikan seperti disiplin, kejujuran, rasa hormat, tanggung jawab, empati, dan nilai-nilai lainnya di sekolah.

2. Model Pembinaan Karakter Religius Siswa SD Di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah Oleh Guru Sains

Belum ditemukan model khusus dari guru Sains dalam pembinaan karakter religius siswa. Pembinaan karakter religius siswa masih dilaksanakan secara terpisah sehingga terkesan guru seperti belum mampu mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran terutama sekali mata pelajaran Sains. Padahal dalam pembelajaran Sains juga menyumbangkan pendidikan karakter dengan nilai-nilai

religius yang terkandung di dalamnya melalui pendidikan sikap ilmiah dan kerja ilmiah yang merupakan bagian dari metode ilmiah. Hanya saja guru harus pintar di dalam menggali nilai atau karakter dalam pembelajaran Sains. Sains tidak memiliki nilai kehidupan, tetapi dengan mempelajari Sains peserta didik dapat mengambil manfaatnya berupa nilai-nilai kehidupan. Sebagian besar tenaga pendidik masih belum paham dalam memanfaatkan perangkat pembelajaran salah satunya adalah instrumen penilaian sikap ilmiah dalam pembelajaran Sains dan mengalami kesulitan dalam mengembangkan instrumennya.

Pembinaan karakter religius siswa yang dilaksanakan adalah dalam aktivitas keagamaan di mana hal ini sudah menjadi kebijakan umum di setiap sekolah yang mana aktivitas keagamaan harus dibudidayakan agar peserta didik dapat menjadi insan yang religius. Selama ini pembinaan karakter religius siswa memang dilaksanakan oleh semua guru dengan sistem piket dalam aktivitas keagamaan saja, namun belum mampu membinanya melalui pengintegrasian ke dalam mata pelajaran Sains, begitu pula dengan mata pelajaran lainnya selain mata pelajaran agama.

3. Faktor Penghambat Keberhasilan Guru Sains Dalam Pembinaan Karakter Religius Siswa SD Di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah

Faktor penghambat bagi guru terutama sekali guru Sains dalam pembinaan karakter religius siswa SD di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah, diantaranya tidak semua civitas sekolah mengetahui dan memahami betul visi dan misi yang dikembangkan sekolah, masih kurangnya kebersamaan civitas sekolah dalam mengembangkan program-program sekolah terhadap pembinaan karakter religius siswa, guru belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius ke dalam mata pelajaran terutama sekali mata pelajaran Sains (apalagi guru yang memiliki wawasan keIslaman yang kurang akan sulit melakukan upaya integrasi ini), kurangnya sarana dan prasarana (terutama sekali dana) yang mendukung, tidak adanya tim khusus yang dibentuk sekolah yang akan bertanggung jawab penuh dalam pembinaan karakter religius siswa, masih ada sebagian orang tua siswa yang kurang berpartisipasi atau kurang mendukung, kurangnya seminar-seminar

yang berhubungan dengan Islamisasi pengetahuan atau sains Islami, perbedaan individu siswa, dan adanya sistem sentralisasi.

C. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Dari model pembinaan karakter religius siswa di beberapa SD di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah belum ditemukan model khusus atau belum ada pengembangan dari model pembinaan karakter religius. Pembinaan karakter religius siswa yang dilaksanakan adalah dalam aktivitas keagamaan di mana hal ini sudah menjadi kebijakan umum di setiap sekolah yang mana aktivitas keagamaan harus dibudidayakan agar peserta didik dapat menjadi insan yang religius.
2. Belum ditemukan model khusus dari guru Sains di beberapa SD di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah dalam pembinaan karakter religius siswa. Pembinaan karakter religius siswa masih dilaksanakan secara terpisah sehingga terkesan guru seperti belum mampu mengintegrasikannya ke dalam mata pelajaran terutama sekali mata pelajaran Sains.
3. Faktor penghambat bagi guru terutama sekali guru Sains dalam pembinaan karakter religius siswa di beberapa SD di Kecamatan Pegaseng Aceh Tengah, diantaranya tidak semua civitas sekolah mengetahui dan memahami betul visi dan misi yang dikembangkan sekolah, masih kurangnya kebersamaan civitas sekolah dalam mengembangkan program-program sekolah terhadap pembinaan karakter religius siswa, guru belum mampu mengintegrasikan nilai-nilai karakter religius ke dalam mata pelajaran terutama sekali mata pelajaran Sains (apalagi guru yang memiliki wawasan keIslaman yang kurang akan sulit melakukan upaya integrasi ini), kurangnya sarana dan prasarana (terutama sekali dana) yang mendukung, tidak adanya tim khusus yang dibentuk sekolah yang akan bertanggung jawab penuh dalam pembinaan karakter religius siswa, masih ada sebagian orang tua siswa yang kurang berpartisipasi atau kurang mendukung, kurangnya seminar-seminar yang

berhubungan dengan Islamisasi pengetahuan atau sains Islami, perbedaan individu siswa, dan adanya sistem sentralisasi.

D. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Visi dan misi sekolah bukan hanya merupakan jargon atau slogan yang menjadi penghias sekolah bagi masyarakat tetapi harus mampu menerapkan serta mengembangkan program-program yang dijabarkan dari visi dan misi sekolah tersebut.
2. Pembinaan karakter religius siswa tidak hanya harus dilakukan oleh civitas akademika saja, namun juga bekerjasama dengan *stake holder*, dalam hal ini orang tua dan masyarakat.
3. Guru harus terus meningkatkan kompetensinya melalui peran aktif dalam pelatihan-pelatihan dan seminar sehingga akan melahirkan guru-guru yang kreatif, inovatif dan mampu menghadapi tuntutan perkembangan dunia pendidikan yang sangat dinamis.
4. Membangun karakter mulia tidak cukup hanya dengan melalui mata pelajaran tertentu tetapi lebih baik lagi diintegrasikan dalam semua mata pelajaran di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Juono, P. R, *Konsep Integrasi Nilai-nilai Islam dalam Pendidikan Karakter*, ([Online]. Tersedia: <http://juonorp.blogspot.co.id/2014/10/konsep-integrasi-nilai-nilai-islam.html>., 2014).
- Lickona, Thomas, *Educating for Character*, Terj. Juma Abdu Wamaungo, Jakarta: Bumi Aksara, (2013).
- Syam, F, *Renungan B.J. Habibie Membangun Peradaban Indonesia*, (Jakarta: Gema Insani, 2009)